

PENDIDIKAN JASMANI DI SMA ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Oleh: Nurhadi Santoso
Universitas Negeri Yogyakarta

Abtrak

Physical education in secondary school is considerably essential for paving the way for the realization of the national education objectives in regard to the nurturing efforts for better characters of the people of Indonesia. Through a well organized physical education instruction by implementing environment management, the learning process is expected to go along with the objectives of the basic competence. In so doing, physical education essentials such as the physical well-being of children, as well as their intellectual, an varied skills development they need for their future life are achievable. Environment management that a teacher can do in order to make the instructional process proceed well covers the student, time, room, equipment, facilities management and distribution as well as tools procurement. With this concept in mind, the assurance of quality physical education learning process is well maintained. Thus, environment management to physical education becomes part of the physical education teacher's main job that should be done properly in addition to the management of teaching task, teaching material delivery, and instructional atmosphere.

Kata Kunci: manajemen, manajemen lingkungan, pengalaman belajar, dan tugas gerak.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan di SMA, tentunya memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan perkembangan peserta didik yang menyeluruh. Pelajaran pendidikan jasmani di SMA memiliki kepentingan yang relatif sama dengan mata pelajaran lainnya dalam usaha pengembangan aspek-aspek pembelajaran, yaitu mengembangkan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif dalam proses pembelajaran. Hanya saja aspek yang dikembangkan untuk mata pelajaran pendidikan jasmani lebih menitikberatkan pada aktivitas jasmani, dalam rangka membentuk peserta didik yang memiliki kesehatan, kebugaran, dan keterampilan dalam berbagai aktivitas jasmani tanpa melupakan aspek kognitif dan afektif.

Dalam buku kurikulum pendidikan jasmani 2004 Sekolah Menengah Atas menyatakan "Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan".

Hal ini berarti tujuan pendidikan jasmani harus berpedoman pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dalam hal ini melalui pembelajaran pendidikan jasmani diperlukan manajemen yang baik dari guru pendidikan jasmani yang meliputi: manajemen penyajian bahan ajar, manajemen tugas ajar, manajemen lingkungan dan atmosfer pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas, dalam hal ini melalui pembelajaran pendidikan jasmani diperlukan manajemen pembelajaran yang baik dari guru pendidikan jasmani yang meliputi: manajemen penyajian bahan ajar, manajemen tugas ajar, manajemen lingkungan dan atmosfer pembelajaran. Kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) yang diberlakukan sekarang ini, menuntut guru pendidikan jasmani melakukan manajemen pembelajaran yang lebih baik sebelum proses pembelajaran agar telaksana dan terjadi interaksi yang baik guru-siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Terkait dengan manajemen pembelajaran, guru pendidikan jasmani harus melakukan pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan sistem penilaian sebagai perencanaan pembelajaran dalam satu semester, kemudian melaksanakan dalam proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar siswa harus sesuai dengan silabus dan sistem penilaian yang dikembangkan, kemudian mengadakan program remidi yang belum tuntas dalam mencapai kompetensi dasar. Hal-hal semacam ini, masih jarang dilakukan guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran.

Peran manajemen pembelajaran yang baik dari guru pendidikan jasmani akan sangat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, baik menyangkut ranah psikomotor, afektif, kognitif dan ranah jasmani. Jika guru pendidikan jasmani mau dan mampu menyiapkan dan mengembangkan silabus dan RPP sendiri dengan baik, diharapkan pelaksanaan pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kenyataan dilapangan, banyak guru penjas kurang mau menyiapkan dan mengembangkan silabus dan RPP sendiri sesuai dengan keadaan sarana dan fasilitas olahraga yang ada di sekolah. Masih banyak guru pendidikan jasmani dalam mengajar tanpa persiapan RPP lebih dulu sehingga pembelajaran berlangsung tanpa tujuan yang jelas. Di dalam tulisan ini akan dibahas tentang manajemen lingkungan yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian pendidikan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan mentalitas, sikap dan tindakan hidup sehat (Muhajir, 1997 : xix). Begitu juga menurut Abdulkadir Ateng (Harsuki, 2003 : 47) “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan”. Ini berarti tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani dan tak ada pendidikan jasmani yang tidak berinteraksi dengan pendidikan. Definisi pendidikan jasmani yang lebih mantab, tercantum dalam keputusan pemerintah tahun 1987 (SK Mendikbud No. 413/U/1987), merupakan petunjuk bahwa pada saat itu, pendidikan jasmani, statusnya diakui sebagai bagian integral dari pendidikan pada umumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Definisi tersebut berbunyi: “pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani”. Menurut Engkos Kosasih (1993 : 2) sebagai berikut:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Pengertian pendidikan jasmani dalam buku standar kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani 2004 dinyatakan “Proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang dirancang secara sistematis”. Pendidikan jasmani menurut konsep Aip Syarifuddin, dkk. (1991 : 4) sebagai berikut:

Suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pendapat lain, Bucher (1983 : 13) dalam bukunya *Foundations of Physical Education & Sport* menyatakan “*Physical education, an integral part of the total education process, is a field of endeavor that has as its aim the improvement of human performance through the medium of physical activities that have been selected with a view to realizing this outcome*”. Menurut Voltmer, dkk. (1979 : 91) menyatakan “*Physical education is the process by which changes in the individual are brought about through movement experiences*”. Sedangkan menurut Baley & Field (1976 : 4) yaitu “*Physical education is a process through which favorable adaptation and learnings-organic, neuromuscular, intellectual, social, cultural, emotional, and aesthetic-result, from and proceed through selected and fairly vigorous physical activities*”.

Dari uraian tentang hakikat pendidikan jasmani yang dikemukakan oleh para pendidikan jasmani di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu

proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pengertian Umum Manajemen

Kata manajemen awalnya hanya populer dalam dunia bisnis komersial. Adapun dalam dunia pendidikan lebih dikenal istilah administrasi, seperti administrasi pendidikan, administrasi sekolah, dan administrasi kelas. Sutisna (Husaini Usman, 2004 : 4) berpendapat “Administrasi sama artinya dengan manajemen, dalam pemakaian secara umum administrasi sama dengan manajemen, dan administrator sama dengan manajer”. Namun, sebagian ahli lain berpendapat bahwa administrasi berbeda dengan manajemen. Dalam bidang pendidikan, rumah sakit, dan kemiliteran orang umumnya memakai istilah administrasi, sedangkan di bidang industri dan perusahaan digunakan istilah manajemen dan manajer. Dengan demikian, istilah administrasi lebih cocok untuk lembaga yang bersifat sosial, sedangkan untuk manajemen lebih cocok untuk lembaga yang bergerak dalam bidang bisnis atau komersial. Meskipun ada ahli yang mengatakan bahwa manajemen merupakan inti dari kegiatan atau proses administrasi. Menurut Husaini Usman (2004 : 4) “Manajemen pendidikan merupakan pilihan yang lebih nyaman, lebih komersial, lebih keren, dan lebih bergengsi daripada administrasi pendidikan”.

Menurut Gunter & Robbins (2002 : 388) *“If the unity of knowledge has attracted a good deal of attention, so too have issues to do with its differentiation. In education and educational much of this has focused on the meaning and justification of concepts such as subjects, disciplines, field, and forms of knowledge”*. Sekarang ini istilah manajemen semakin populer digunakan di hampir semua bidang, apakah bidang bisnis atau komersial, pemerintahan, dan pendidikan. Hersey dan Blanchard (1988 : 3) memberikan pengertian manajemen sebagai berikut: *“Management as working with and through individual and groups to accomplish organisational goals”*. Manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Daft (1991 : 5) menyatakan *“Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, and controlling organizational resources”*. Manajemen adalah tindakan mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan sumber daya organisasi.

Persamaan manajemen pendidikan dan manajemen bidang lainnya adalah cakupan fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Menurut Burhanudin (1994 : 41) tentang manajemen pendidikan adalah

Manajemen pendidikan merupakan usaha kerjasama secara rasional dalam mengelola sistem pendidikan beserta substansinya melalui proses administrasi (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian) dengan

mendayagunakan sumber material dan personal secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya pendidikan pengajaran yang telah ditetapkan.

Manajemen pendidikan adalah proses mengkoordinasi semua kegiatan warga sekolah dan memanfaatkan semua sumber secara efisien dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan sekolah (Depdiknas, 2004 : 1). Ada tiga komponen penting dalam manajemen pendidikan, khususnya sekolah yaitu sumber, kegiatan, dan tujuan. Tujuan sekolah adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut mensejahterakan masyarakat. Dengan sistem pembelajaran yang baik dari masing-masing guru akan mampu mewujudkan tujuan sekolah di atas.

Manajemen Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Manajemen pembelajaran dalam pendidikan jasmani merupakan kegiatan guru pendidikan jasmani dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa di kelas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani maupun tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien. Menurut Bucher & Krotee (2002 : 2) *“Management is a crucial ingredient in any physical education or sports program and must be soundly implemented if that program is to be conducted in an effective, efficient, and meaningful fashion”*. Manajemen adalah unsur penting dalam program pendidikan jasmani atau olahraga dan hal ini harus diterapkan secara disiplin jika program itu menjadi kebiasaan secara efektif, efisien dan kebiasaan yang berarti. Manajemen pembelajaran yang harus dilakukan guru pendidikan jasmani meliputi manajemen atmosfir pembelajaran, manajemen penyajian bahan pembelajaran, manajemen tugas ajar, dan manajemen lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

Manajemen kelas meliputi seluruh tindakan yang dilakukan guru pendidikan jasmani untuk menjalankan proses pembelajaran agar berlangsung secara lancar dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya, dari awal pelajaran sampai usai pelajaran. Keterampilan manajemen kelas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran yang baik. Praktik manajemen kelas yang baik, yang dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani dalam setiap proses pembelajaran akan menghasilkan perkembangan keterampilan manajemen pada diri siswa yang baik pula.

Teknik manajemen kelas harus diupayakan oleh guru pendidikan jasmani agar tidak mengganggu aspek pembelajaran. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan guru pendidikan jasmani dalam pemilihan strategi manajemen yang tepat adalah (Depdiknas, 2003 : 9)

1. tingkat kematangan siswa dan hubungannya dengan orang lain.
2. jumlah alat, jumlah siswa, ruang, keterbatasan waktu, tujuan pembelajaran.
3. kepribadian guru.

Manajemen kelas yang efektif akan dapat diwujudkan dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menetapkan aturan kelas 2) memulai kegiatan tepat waktu 3) mengatur pelajaran 4) mengelompokkan siswa 5) memanfaatkan ruang dan peralatan 6) mengakhiri pelajaran (Depdiknas 2003 : 9-11). Bila manajemen kelas ini bisa diterapkan dan dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan proses pembelajaran berjalan lancar, tertib, aman dan pencapaian tujuan pembelajaran akan berhasil dengan baik.

Manajemen Lingkungan Dalam Proses Pembelajaran

Lingkungan belajar secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat untuk terjadinya kegiatan proses pembelajaran. Lingkungan belajar mempunyai dua arti, yaitu lingkungan fisik yang sering digunakan sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran, dan lingkungan non fisik lebih bersifat suasana pembelajaran yang kondusif yang diciptakan guru melalui tugas-tugas gerak yang harus dilakukan siswa maupun melalui pemilihan strategi serta gaya mengajar. Setiap proses pembelajaran pendidikan jasmani agar berjalan dengan tertib, aman, dan menyenangkan membutuhkan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran. Lapangan dan bangsal tempat aktivitas jasmani untuk pembelajaran pendidikan jasmani harus menjadi tempat yang nyaman, bersih, dan aman bagi siswa dalam belajar dan mengali gerak yang positif untuk kedepannya bagi pengembangan diri.

Secara umum guru pendidikan jasmani memiliki tanggung jawab untuk (1) menyediakan isi pelajaran yang sesuai dan menantang, (2) mengembangkan dan mempertahankan lingkungan yang kondusif, dan (3) serta mengusahakan peningkatan kedisiplinan siswa (Adang Suherman, dkk. 2001 : 188). Keterampilan manajemen yang baik dari guru pendidikan jasmani sangat penting untuk kelancaran pengajaran yang efektif. Kelemahan dalam kemampuan manajemen tercermin dari proses pembelajaran yang tidak menantang dan menarik bagi siswa untuk belajar. Ciri yang mencolok dari manajemen yang kurang baik dari guru pendidikan jasmani adalah banyaknya siswa yang tidak terlibat dalam tugas yang diberikan guru, dan siswa lebih banyak melakukan tindakan di luar tugasnya. Kecenderungan dalam hal ini, guru pendidikan jasmani sering menyalahkan siswa yang tidak aktif, tidak disiplin, dan sebagainya. Kemampuan guru pendidikan jasmani dalam menciptakan lingkungan belajar merupakan kemampuan manajemen lingkungan. Adapun kegiatan manajemen lingkungan yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani meliputi:

1. Mengatur siswa

Pada pembelajaran pendidikan jasmani sangat berbeda dengan mata pelajaran yang lain, dimana dalam pembelajaran pendidikan jasmani kebebasan gerak anak sangat terbuka mengingat luasnya lapangan atau bangsal. Untuk itu, dalam pembelajaran pendidikan

jasmani pengaturan siswa merupakan sesuatu yang mutlak dikuasai guru pendidikan jasmani agar tercipta keteraturan dalam pelaksanaan tugas yang dilaksanakan siswa dan memudahkan pengawasan guru. Tiap-tiap aktivitas jasmani menuntut pengaturan/formasi siswa yang berbeda-beda sesuai dengan aktivitas jasmani dilakukan. Pengaturan siswa menyangkut keputusan yang berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelompok agar siswa bisa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan di lapangan dan bangsal dengan area yang luas, maka kebebasan siswa sangat terbuka sehingga diperlukan pengaturan yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan keselamatan siswa terjamin, serta tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Pengaturan siswa dapat pula dipengaruhi oleh jumlah alat yang tersedia, di samping pengaruh dari aktivitas jasmani yang dilakukan. Makin banyak alat-alat yang tersedia makin mudah pengaturan siswanya daripada alat yang tersedia terbatas. Formasi-formasi mudah dikembangkan jika alat yang tersedia cukup banyak. Dalam kenyataan sekarang ini alat-alat olahraga untuk aktivitas jasmani yang dimiliki di setiap sekolah sangat terbatas/kurang. Pengaturan/formasi siswa dalam melakukan aktivitas jasmani dapat diciptakan sesuai kreatifitas guru pendidikan jasmani dengan mempertimbangkan keselamatan siswa dapat terjaga dengan baik dan semua siswa dapat diawasi atau terpantau dengan seksama oleh guru saat melaksanakan aktivitas jasmani.

2. Mengatur waktu

Pentingnya pengaturan jadwal pelajaran/aktivitas jasmani antar guru pendidikan jasmani dalam satu sekolah agar tidak terjadi benturan saat melaksanakan aktivitas jasmani. Biasanya guru pendidikan di setiap sekolah menengah atas ada dua orang atau lebih guru, sehingga perlu pengaturan dan koordinasi yang baik agar tidak terjadi penggunaan alat dan/atau fasilitas yang sama saat proses pembelajaran, misalnya dalam jam yang sama dua guru sama-sama ingin mengajarkan aktivitas jasmani permainan bola voli sedangkan alat dan fasilitas yang dimiliki sekolah terbatas. Hampir setiap sekolah di SMA memiliki alat dan fasilitas yang cenderung terbatas yang tidak mungkin dipakai untuk oleh dua guru penjas atau dua kelas bersama-sama.

Aspek pengaturan waktu yang esensial berikutnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani menyangkut pengaturan, berapa lama siswa berlatih suatu keterampilan dan seberapa tinggi kekerapan tugas yang harus dilakukan siswa. Manajemen waktu yang baik akan membantu kelancaran pembelajaran pendidikan jasmani, ini merupakan unsur penting dari struktur pembelajaran pendidikan jasmani. Pengaturan waktu yang tepat akan

menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif, mengingat waktu untuk pembelajaran pendidikan jasmani sangat terbatas 2 jam pelajaran (2 x 45 menit/ minggu).

Terkait dengan pentingnya pengaturan waktu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yaitu lamanya siswa melaksanakan tugas dan kekerapan siswa melaksanakan tugas gerak. Sehingga guru pendidikan jasmani perlu sekali membuat RPP sebelum proses pembelajaran agar apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran terlaksana dengan baik. Di dalam RPP mengalokasikan waktu berapa lama pemanasan, latihan inti dan penutup dilaksanakan serta aktivitas gerak yang harus dilakukan di tiap sesi latihan jasmani.

3. Pengaturan ruangan

Pengaturan ruangan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan guru pendidikan jasmani untuk memanfaatkan lapangan atau bangsal merupakan hal penting dalam pendidikan jasmani untuk memudahkan guru pendidikan jasmani memantau terhadap tugas gerak yang harus dilakukan siswa. Di samping itu, tujuan pengaturan ruangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan guru pendidikan jasmani adalah agar proses pembelajaran dapat dilakukan siswa dengan aman, tertib, dan keselamatan siswa terpantau selama melakukan tugas gerak.

Pengaturan ruangan ini terkait pemanfaatan lapangan atau bangsal seefektif mungkin untuk anak melakukan aktivitas jasmani, batas-batas mana siswa boleh melakukan tugas geraknya. Jika, tidak ada batas-batas yang jelas dapat menimbulkan siswa dalam melakukan tugas gerak tidak tertib, sembrono karena luasnya lapangan atau bangsal karena siswa tidak terpantau secara seksama oleh gurunya.

4. Mengatur peralatan

Pengaturan alat yang kurang baik dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani akan menjadi penghalang bagi kelancaran kegiatan. Untuk itu, guru pendidikan jasmani perlu memiliki strategi dalam pengelolaan alat pada setiap proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk menghindari perebutan dalam penggunaan alat dan keselamatan dalam pemakaian alat.

Untuk menghindari terjadinya perebutan alat, guru dapat membagikan sendiri alat satu per satu kepada anak/kelompok atau anak mengambil alat secara urut satu per satu. Begitu juga dalam pemakaian alat, perlu bagi guru pendidikan jasmani untuk dapat mengendalikan agar tidak membahayakan siswa sendiri maupun siswa lainnya. Di dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak berhubungan dengan alat, yang kadang dapat membahayakan bagi pemakainya sendiri maupun siswa lainnya jika lakukan secara sembarangan atau tanpa pengawasan dari guru pendidikan jasmani. Hal ini karena anak-anak dalam melakukan aktivitas jasmani masih banyak yang suka sembrono dan tidak tahu bahaya dari alat yang

dipakainya itu. Untuk itu, sebelum anak menggunakan alat guru pendidikan jasmani harus menginformasikan bahaya dari penggunaan alat tersebut jika dilakukan secara tidak benar baik bagi diri sendiri maupun siswa lainnya.

Terkait dengan pengaturan alat yang diterapkan guru pendidikan jasmani adalah untuk tujuan peningkatan teknik tertentu. Pemasangan alat dapat mempengaruhi penggunaan teknik dalam permainan. Misalnya, memasang net bola voli yang tinggi mendorong siswa untuk lebih banyak memainkan pass bawah untuk memainkan, hal ini penting untuk meningkatkan teknik pass bawah. Sedangkan memasang net bola voli yang rendah memungkinkan siswa menggunakan teknik smash.

5. Fasilitas

Fasilitas dan lingkungan pendidikan jasmani merupakan lingkungan pendidikan yang unik sehingga memerlukan manajemen yang khas pula dari guru pendidikan jasmani. Pembelajaran di bangsal maupun di lapangan luar lebih memungkinkan pergerakan anak terbuka dan alat terus bergerak. Faktor-faktor pergerakan anak yang bebas kadang-kadang menimbulkan potensi penyebab penyimpangan perilaku siswa. Pengaturan fasilitas ditujukan untuk menjamin keselamatan siswa selama melakukan aktivitas jasmani.

Guru pendidikan jasmani wajib memeriksa lapangan atau bangsal setiap akan digunakan dalam pembelajaran. Melalui pemeriksaan lapangan atau bangsal guru pendidikan jasmani tahu ada tidaknya benda-benda yang berbahaya bagi anak untuk dibersihkan sebelum dipakai. Begitu juga peta lapangan atau bangsal mana-mana yang berbahaya untuk diinformasikan pada siswa untuk berhati-hati. Kondisi lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani dapat mempengaruhi perilaku siswa. Fasilitas yang membahayakan keselamatan, tidak teratur, dan tidak bersih akan menjadi penyebab siswa tidak melakukan aktivitas secara betul, malas melakukan, dan kurang motivasi mengikutinya.

6. Pembagian dan pengumpulan alat

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru pendidikan jasmani harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang baik. Pembagian alat yang tidak baik dapat menyebabkan siswa berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan. Anak jangan sesekali dibiarkan mengambil alat berebutan, hal ini akan menimbulkan kegaduhan dan kekacauan bahkan mungkin terjadi cedera saat berebutan alat. Alat hendaknya dibagikan secara berurutan dengan cara membagikan satu per satu atau anak disuruh mengambil satu per satu agar terjadi keteraturan dan ketertiban. Hal-hal sepele semacam ini tidak boleh diabaikan oleh guru pendidikan jasmani, jika tidak diperhatikan dapat menimbulkan kekacauan dan

kegaduhan yang dapat mengganggu. Bahkan dapat menimbulkan kecelakaan atau cedera karena saling berebut alat.

Pengembalian alat pun perlu diusahakan secara tertib, dengan cara dikumpulkan satu per satu secara urut atau menyuruh salah seorang siswa mengumpulkan alat. Dalam penggunaan alat, baik sebelum maupun sesudah pemakaian perlu dihitung jumlahnya, sambil mengecek alat ada yang rusak atau tidak. Perlu ditekankan dalam pengumpulan alat harus tidak boleh dilempar-lempar, apalagi alat-alat itu berbahaya untuk siswa lain, seperti gada, lembing, cakram, peluru, dll. Guru pendidikan jasmani harus benar-benar paham dengan karakter siswa yang dihadapi, untuk mencegah tindakan siswa yang sering berbuat sembrono dalam rangka mencegah kerusakan alat dan cedera pada siswa akibat pengembalian/pengumpulan alat yang tidak tertib.

Merancang pengalaman belajar yang baik

Dalam mengajar keterampilan aktivitas jasmani dalam pendidikan jasmani kepada siswa, guru pendidikan jasmani harus memajemen pengalaman belajar yang mengarahkan siswa menuju tujuan yang hendak dicapai. Salah satu fungsi guru pendidikan jasmani yang paling kritis dalam pengajaran adalah memajemen pengalaman belajar dan tugas gerak. Pengalaman belajar dapat dimajemen untuk memudahkan siswa menerima materi yang diberikan. Guru pendidikan jasmani dapat memilih salah satu cara untuk merancang pengalaman belajar siswa didasarkan pada sifat khusus materi pelajaran, tujuan pelajaran, program yang lebih luas, karakteristik siswa, serta fasilitas dan peralatan yang dimiliki sekolah. Pengalaman belajar merupakan bagian dari pengajaran yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan/aktivitas jasmani siswa. Misalnya, guru pendidikan jasmani ingin mengembangkan kemampuan menggiring bola secara berpasangan melewati pemain bertahan pada permainan sepak bola sebagai tujuan khususnya, maka guru akan menyusun beberapa tugas gerak yang sesuai dengan tuntutan permainan itu sebagai pengalaman belajar siswa. Ada empat kriteria penting untuk merancang pengalaman belajar siswa, yaitu: (Adang Suherman, dkk. 2001 : 107)

1. pengalaman belajar harus memiliki potensi untuk memperbaiki penampilan gerak atau keterampilan siswa.
2. pengalaman belajar harus menyediakan waktu yang maksimal bagi anak untuk berlatih dan melakukan kegiatannya pada tingkat kemampuan yang tepat.
3. pengalaman belajar harus tepat untuk tingkat pengalaman seluruh siswa.
4. pengalaman belajar harus memiliki potensi untuk mengintegrasikan tujuan-tujuan kependidikan ranah psikomotor, kognitif, dan afektif.

Dalam hal ini, guru pendidikan jasmani dituntut untuk melakukan pemilihan metode mengajar, pendekatan mengajar yang tepat untuk mengembangkan pengalaman belajar siswa. Diusahakan setiap proses pembelajaran guru pendidikan jasmani harus mengembangkan ranah psikomotor, kognitif, afektif, dan jasmani lewat pengalaman belajar gerak.

Merancang tugas gerak

Tugas gerak merupakan pengalaman gerak khusus yang membangun sebuah pengalaman belajar dalam pendidikan jasmani (Adang Suherman, dkk. 2001 : 108). Tugas gerak adalah apa saja yang dilakukan siswa dalam hubungannya dengan materi pelajaran. Ketika siswa terlibat aktif dalam suatu tugas gerak, mereka terlibat dalam suatu kegiatan yang sudah ditentukan tujuannya dan sudah ditentukan cara melakukannya. Menurut Adang Suherman, dkk. (2001 : 109) umumnya suatu tugas gerak selalu mengandung tiga dimensi, yaitu:

1. isi dari tugas adalah gerakan yang harus dilakukan siswa.
2. orientasi tujuan dari tugas adalah yang menggambarkan aspek kualitatif dari tugas atau sasaran, dari tugas yang dilakukan.
3. pengorganisasian tugas berkaitan dengan pengaturan waktu, ruang, orang, dan alat yang semuanya dirancang untuk memudahkan melaksanakan tugas.

Hal ini, guru pendidikan jasmani diharuskan menentukan tugas yang terbaik. Dimensi isi dari tugas gerak menggambarkan kepada siswa substansi dari tugas gerak yang harus dilakukan. Pemilihan isi biasanya bersifat keputusan kurikuler yang didasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta materi dan pengalaman belajar siswa. Setelah mengetahui isi pelajaran, lalu guru menetapkan tahapan pembelajaran yang harus ditempuh oleh anak sehingga isi pelajaran dikuasai. Guru dalam memilih isi pelajaran tertentu karena guru yakin bahwa materi itu akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajarannya. Pemilihan isi pelajaran ini akan lebih mudah dilakukan, jika guru memiliki tujuan yang jelas. Dalam yang harus dilakukan siswa, agar siswa mampu mengembangkan substansi sesuai dengan kondisi tertentu dari siswa.

Penetapan tujuan diinformasikan pada siswa tentang maksud atau sasaran yang harus dicapai dari tugas yang dilakukan. Tujuan akhir dari suatu pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Akan tetapi, tidak mudah bagi siswa untuk mencapai kompetensi dasar dalam waktu pendek sehingga diperlukan indikator dan pengalaman belajar yang dilakukan siswa. Untuk itu, guru harus menetapkan tugas-tugas gerak secara bertahap yang diarahkan pada pencapaian kompetensi dasar.

Dalam pengajaran yang melibatkan banyak anak, guru harus mengorganisasikan keputusan tentang hal berikut: 1) apakah siswa akan melakukan tugasnya sendirian atau dengan

pasangan atau kelompok, dimana ia akan melaksanakan tugasnya ; 2) alat apa yang akan mereka gunakan ; 3) berapa lama mereka akan melakukan kegiatan. (Adang Suherman, dkk. 2001 : 113)

Guru mengatur siswa, waktu, alat dan ruang pada proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan maksud untuk mencapai tujuan khusus. Guru tidak boleh memandang rendah pentingnya pengaturan lingkungan dalam memudahkan terjadinya pembelajaran.

Kesimpulan

Mengingat pembelajaran pendidikan jasmani lebih banyak dilakukan di luar kelas daripada di dalam kelas. Sehingga diperlukan tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang baik dari guru pendidikan jasmani dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan. Apalagi di dalam proses pembelajaran banyak menggunakan alat-alat olahraga dan juga luasnya tempat untuk pembelajaran diperlukan pengelolaan yang baik agar bisa lancar proses pembelajarannya.

Luasnya lapangan dan bangsal yang digunakan untuk aktivitas jasmani diperlukan pengawasan yang eksterior ketat dari guru pendidikan jasmani demi menjaga ketertiban, kelancaran, dan keselamatan siswa dalam melaksanakan tugas aktivitas jasmani. Sehingga diperlukan pengelolaan/manajemen lingkungan yang baik dari guru pendidikan jasmani. Formasi-formasi apa yang tepat untuk setiap aktivitas jasmani, mengingat keadaan alat, fasilitas yang dimiliki sekolah, serta kemampuan dan perkembangan peserta didik yang diampunya.

Dengan demikian manajemen lingkungan sebagai salah satu bagian dari kegiatan guru pendidikan jasmani yang harus dipikirkan sebelum, selama, dan sesudah kegiatan pembelajaran yang dapat menjadikan sebagian keberhasilan dalam menjalankan pembelajarannya. Masih banyak tindakan-tindakan dari guru pendidikan jasmani untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, seperti manajemen tugas ajar, manajemen penyajian bahan ajar dan manajemen atmosfer pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman & Agus Mahendra. (2001). *Menuju perkembangan menyeluruh, menyasati kurikulum pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah Bekerjasama Dengan Direktorat Jenderal Olahraga.
- Aip Syarifuddin & Muhadi. (1991). *Pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Baley, J. A. & Field, D. A. (1976). *Physical education and the physical educator*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bucher, C. A. (1983). *Foundations of physical education and sport*. St. Louis: The C.V. Mosby Company.
- Bucher, C. A., & Krotee, M. L. (2002). *Management of physical education and sport*. St. Louis: McGraw-Hall Companies, Inc.
- Burhanudin. (1994). *Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daft, R. L. (1991). *Management*. Chicago: The Dryden Press
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004, standar kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani, Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian, mata pelajaran pendidikan jasmani*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman manajemen pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Engkos Kosasih. (1993). *Olahraga, teknik dan program latihan*. Jakarta: Anekamedia Pressindo
- Gunter, H., & Robbins, P. (2002) Leadership studies in education: towards a map of the field. *Journal Education management & administration*. Volume 30 Number 4 Oktober 2002
- Harsuki. (2003). *Perkembangan olahraga terkini, kajian para pakar*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1988). *Management of organizational behavior: utilizing human resources*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Husaini Usman. (2004). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhajir. (1997). *Pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Airlangga

Voltmer, E. F., Esslinger, A. A., Betty Foster, & Tillman, K.G. (1979). *The Organization and administration of physical education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

JURNAL PENDIDIKAN
PENDIDIKAN JASMANI DI SMA ANTARA HARAPAN
DAN KENYATAAN



OLEH:
NURHADI SANTOSO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN
REKREASI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009